

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keterampilan berbicara dalam proses pembelajaran di sekolah sangat diperlukan sebagai perantara menyampaikan sebuah pendapat, ide, dan memberikan sebuah berita atau pendapat kepada orang lain dengan menggunakan kosa kata yang runtut serta berkesan (Junia, 2020). Salah satu wujud keterampilan berbicara pada jenjang Sekolah Dasar adalah kegiatan bercerita. Selaras dengan Fitriani (2019) bercerita adalah salah satu bentuk dari keterampilan berbicara.

Bercerita merupakan kemampuan yang penting untuk dikuasai siswa, sebab dengan bercerita siswa dapat menguasai penyampaian perasaan, pendapat, serta ide secara verbal dengan baik kepada siapapun. Keterampilan bercerita juga melibatkan pembangunan kepercayaan diri, emosional, serta mental anak. Menurut Ralasari dan Darmayanti (2017) melalui bercerita anak diajak untuk berkomunikasi, berimajinasi, dan berpikir melalui cerita. Oleh karena itu, keterampilan bercerita sangat mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Berbicara sebuah bentuk komunikasi dengan diiringi artikulasi untuk mencapai tujuan yang diucapkan dapat dimengerti oleh orang lain (Ismawardah, 2021). Bercerita sendiri memiliki artian, usaha seseorang dalam menggambarkan sebuah objek atau kejadian yang didorong oleh keinginan mengungkapkan perasaan, pemikiran, atau ide secara lisan. Selaras dengan pemikiran Fitriani (2019) yang mengemukakan bahwa bercerita

mengembangkan suatu pikiran yang dituangkan secara verbal yang akan berdampak pada pembelajaran keterampilan bercerita.

Keterampilan berbicara dalam bercerita tidak serta merta dikuasai oleh siswa secara instan, melainkan perlu dibangun secara bertahap dengan cara bertahap dengan berlatih berbicara yang berkelanjutan (Rahman, 2019). Penggunaan tata Bahasa Indonesia yang baik juga penting agar komunikasi menjadi jelas dan terstruktur. Konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas 3 SD, menurut Anggraini (2016) keterampilan bercerita mencakup beberapa aspek penting menurut yaitu keruntutan dalam bercerita siswa, kelancaran dalam menyampaikan cerita, intonasi yang sesuai, kejelasan pelafalan, kelengkapan isi cerita, serta dukungan ekspresi yang tepat. Meskipun sebagian siswa SD menguasai keterampilan tersebut, banyak diantara siswa yang masih memerlukan pendampingan lebih lanjut disebabkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan siswa sulit menguasai keterampilan bercerita siswa di sekolah dasar yakni, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu terdapat pada diri siswa sendiri, kepercayaan diri saat mengutarakan yang tidak dapat mengolah sebuah kalimat yang baik dan juga terlalu sering mengulang kata yang terus menerus yang mengakibatkan tidak terbentuknya keruntutan dan intonasi yang sesuai, sedangkan faktor eksternal yaitu dari lingkungan siswa dan juga guru yang kurang kreatif dalam memanfaatkan sebuah media dan juga menggunakan metode pembelajaran konvensional yang menjadikan pembelajaran menjadi

membosankan dan monoton (Sipahutar, 2018). Selaras dengan Junia (2020) faktor penghambat berasal dari faktor internal dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal dari lingkungan siswa atau guru.

Berdasarkan hasil observasi pada SDN Klagenserut 01 kelas 3, mengenai keterampilan bercerita. Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di bagian kompetensi bercerita, terlihat 9 dari 14 siswa tampak sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dan kurang fokus terhadap pembelajaran, menjadikan siswa pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Penyebab yang diamati bahwa strategi yang diberikan guru kurang tepat dan bervariasi. Guru masih menggunakan pembelajaran tradisional metode konvensional yang tidak melibatkan siswa secara aktif dan belum menggunakan media tambahan untuk menunjang kebutuhan siswa. Metode pembelajaran yang sering kali digunakan oleh guru yakni hanya ceramah penyampaian materi tanpa divariasikan dengan cara lainnya atau dengan media untuk menarik perhatian siswa, guru hanya melakukan tanya jawab dan pemberian tugas dalam bentuk tulisan tanpa memberikan tantangan khusus untuk siswa bercerita secara lisan di depan kelas secara langsung. Menyebabkan siswa pasif, merasa bosan dan tidak adanya proses berlatih bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia secara langsung di depan kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat guru menyampaikan materi, dan guru memberikan pertanyaan mengenai materi teks narasi untuk diceritakan kembali secara langsung, siswa hanya terdiam atau menjawab

dengan beberapa kalimat. Sebanyak 12 siswa tidak merespon karena merasa takut, malu, dan gugup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menguasai keterampilan bercerita secara lisan, terlihat siswa diminta menceritakan kembali sebuah cerita yang sudah dibahas siswa tampak bingung, kesulitan mengemukakan secara lisan, dan menunjukkan tanda kurang percaya diri. Sementara itu, 2 siswa lainnya mampu menjawab, namun hanya dengan beberapa kalimat cenderung singkat. Kegiatan bercerita siswa belum memenuhi kriteria bercerita yang baik. Cerita yang disampaikan siswa cenderung tidak runtut, terdapat pengulangan kalimat yang menunjukkan kurang kreativitas, pelafalan saat bercerita kurang jelas, penyampaian cerita belum lancar, selain itu intonasi dan ekspresi emosional yang ditampilkan sangat minim, bahkan isi cerita yang disampaikan masih belum lengkap. Seharusnya, bercerita yang baik yaitu harus memenuhi beberapa unsur, seperti yang disampaikan Burhan Nurgiyantoro (pihak I Aulia, 2021) yakni keruntutan alur cerita, kelancaran dan pelafalan yang jelas dalam bercerita, titik pendukung intonasi dan penghayatan isi cerita harus tepat sesuai dengan suasana cerita, dan kelengkapan isi cerita. Maka dari itu, dapat dikatakan mengenai penjabaran permasalahan di atas siswa belum cukup mampu memenuhi standart kompetensi bercerita yang baik.

Sama halnya hasil dari penelitian Octavia (2022) yang membahas mengenai masalah-masalah yang dimiliki siswa sekolah dasar mengenai keterampilan berbicara, siswa mengalami kesulitan pada saat guru memberikan tugas berupa cerita di depan kelas atau menyampaikan pendapat secara

individu. Siswa merasa kesulitan dalam menyampaikan pendapat, terdapat pengulangan kalimat dalam penyampaian dan kurang percaya diri saat mengemukakannya secara lisan. Permasalahan tersebut menjadikan siswa tidak mampu mengungkapkan ide pikirannya yang mengakibatkan siswa menjadi tidak berminat untuk menuangkan ide kreatifitasnya secara verbal. Diperkuat dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziyah dan Hernawan (2024) yang menjabarkan permasalahan siswa tidak memiliki kepercayaan yang rendah dalam mengutarakan isi pikiran yang mengakibatkan siswa memiliki rasa malu, takut, gugup serta tergesa-gesa dalam berbicara. Selain itu, siswa dapat mengutarakan ide, isi pikiran atau bahkan bercerita namun dengan kalimat yang cenderung pendek dan kalimat tidak terstruktur dengan baik. Terdapat juga kendala dalam berbicara siswa mengenai intonasi dan nada yang kurang sesuai dengan konteks dalam mengutarakan isi pikirannya kepada lawan bicara, pengarahannya hanya ke buku, hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap daya tarik respon lawan bicara. Maka dari itu, pembelajaran bercerita harus dirancang sebaik mungkin untuk memfasilitasi kebutuhan siswa.

Pembelajaran bercerita yang baik seharusnya terdapat aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung menggunakan variasi pembelajaran serta penambahan media pembelajaran yang menarik perhatian siswa (Mu'az, 2021). Sedangkan, dalam hal ini guru memberikan pembelajaran yang terbilang monoton untuk menunjang keterampilan siswa serta guru tidak memberikan ruang kepada siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran berlangsung mengakibatkan siswa tidak terbiasa mengungkapkan ide atau pendapatnya

dengan percaya diri. Ketidakmampuan siswa dalam menyampaikan sebuah cerita secara lisan juga disebabkan tidak adanya dorongan imajinasi berpikir siswa yang luas. Penyampaian pembelajaran tidak didukung dengan sebuah media yang dapat memancing imajinasi dan cara berpikir siswa. Guru hanya menggunakan media buku paket dan papan tulis yang kurang efektif untuk keterampilan bercerita siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan untuk bercerita belum memfasilitasi kebutuhan siswa, dan keterampilan bercerita siswa kelas 3 SDN Klagenserut 01 rendah.

Pembelajaran dapat dikemas dengan memberikan kesempatan siswa secara bebas untuk mendorong kemampuannya secara maksimal serta dapat memfasilitasi siswa untuk memiliki keterampilan bercerita yang baik dan benar. Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada rendahnya keterampilan anak bangsa dalam mengutarakan kalimat menjadi sebuah cerita dengan benar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Solusi yang dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan bercerita siswa, guru dapat memperbaiki kualitas pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *show and tell*.

Penerapan model pembelajaran *show and tell* ini dapat digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan siswa dikarenakan model pembelajaran yang cocok untuk menunjang keterampilan bercerita siswa pada mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *show and tell* dapat menghidupkan suasana kelas, terdapat keandilisan siswa dalam pembelajaran secara aktif, serta yang paling penting model ini dapat digunakan

untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita yang serta melibatkan siswa untuk selalu berlatih secara langsung. Model pembelajaran *show and tell* ini memiliki sebuah ciri diambil dari artian Bahasa Indonesia yaitu *show* adalah tunjukkan dan *tell* adalah ceritakan. Model *show and tell* adalah sebuah kegiatan pembelajaran yang menampilkan dan menjelaskan sebuah objek yang menjadi minat untuk siswa ceritakan secara lisan (Lestari, 2017). Model pembelajaran tersebut merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk guru sebagai cara meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa. Secara garis besar model pembelajaran *show and tell* yaitu model yang mampu memberikan peningkatan kemampuan berpikir serta pengolahan kata secara sistematis. Selaras dengan hasil penelitian Jidni (2020) bahwa pembelajaran *show and tell* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi secara verbal serta memberikan pengaruh lebih efektif dan sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan siswa secara verbal. Pembelajaran *show and tell* ini dilakukan dengan guru maupun siswa menyediakan sebuah objek media yang akan digunakan untuk bahan bercerita. Siswa diminta untuk menyimak sebuah media yang sudah guru tampilkan, atau dapat juga dengan siswa membawa benda dari rumah lalu siswa menceritakan secara lisan di depan kelas dengan baik dan benar. Sebagai menunjang efektivitas model *show and tell* memerlukan sebuah media.

Media yang dapat digunakan yaitu media berbasis teknologi di era digital sekarang. Adanya media digital dapat membantu memberikan kesan nyata yang awalnya masih bersifat abstrak, dapat mempermudah membentuk imajinasi

siswa dalam kegiatan bercerita. Salah satu media teknologi yang dapat digunakan yaitu media video animasi. Video animasi merupakan salah satu alat berbasis digital sebagai alternatif media pembelajaran untuk di kelas. Sesuai pendapat Nisa (2022) bahwa video animasi media alternatif yang sangat efektif digunakan sebagai media pembelajaran. Media video animasi yaitu video yang berisikan gambar-gambar berwarna yang dapat bergerak yang menyimpan pesan-pesan tertentu, sesuai dengan karakteristik dari anak jenjang sekolah dasar.

Penggunaan media video animasi sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat untuk hasil belajar yang (Listiani & Rudyanto, 2024). Permatasari (2019) bahwa adanya video animasi sebagai media pembelajaran ini memberikan dorongan siswa untuk berpikir serta berimajinasi sesuatu yang awalnya tidak dapat dibayangkan menjadi dapat dilihat. Adanya media yang memperlihatkan secara nyata, maka siswa akan merasa tertarik untuk melihat dan menyimak apa yang ada di depannya. Media video animasi dapat menarik perhatian siswa untuk dapat fokus dalam pembelajaran, serta memberikan semangat belajar pada siswa jenjang Sekolah Dasar (Setiyaningsih, 2023). Tidak hanya itu, video animasi memberikan sebuah pengalaman belajar siswa yang menarik serta relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa, karena video animasi memberikan tampilan nyata dari sebuah objek yang mati dapat bergerak (Abidah Idrus, 2024). Maka dari itu video animasi sangatlah cocok untuk dipadukan dengan model pembelajaran *show and tell* untuk keterampilan

siswa bercerita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi teks narasi untuk merangkai sebuah cerita yang runtut.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Husna (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan saat penggunaan model *show and tell* digunakan terhadap keterampilan bercerita siswa. Penelitian ini sama-sama menggunakan model pembelajaran *show and tell* yang bertujuan meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Namun, penelitian ini tidak melibatkan sebuah media tambahan spesifik, padahal media teknologi bersifat tambahan dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan maksimal. Pada hakikatnya dalam dunia pendidikan dibutuhkan sebuah inovasi terbaru di abad ke 21 ini dengan menggunakan alternatif lebih modern dan spesifik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas 3, peneliti berencana untuk menggunakan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi agar siswa dapat menguasai keterampilan bercerita. Adanya dasar tersebut maka, peneliti bermaksud ingin mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Show and Tell* Berbantu Media Video Animasi untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Kelas 3”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ditulis di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model *show and tell* berbantu media video animasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas 3?
2. Bagaimana penerapan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas 3?
3. Bagaimana peningkatan keterampilan bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi pada siswa kelas 3?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas 3.
2. Untuk mengetahui penerapan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas 3.
3. Untuk mengetahui apakah ada peningkatan keterampilan bercerita pada pembelajaran Bahasa Indonesia setelah menggunakan model

pembelajaran *show and tell* berbantu media video animasi pada siswa kelas 3.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori yang ada hubungannya dengan penerapan model *show and tell* dan video animasi pada siswa. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Bagi Siswa

Menumbuhkan daya imajinasi dan motivasi minat belajar siswa dengan adanya penerapan model pembelajaran *show and tell* yang berbantu dengan media video animasi, sehingga siswa dapat meningkatkan keterampilannya dalam bercerita.

###### b. Bagi Guru

Harapannya bagi guru dari penelitian ini adalah menjadikan perbaikan dalam pengajaran guru sebagai alternatif dan solusi atas permasalahan siswa dalam kesulitan bercerita secara lisan.

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sebagai pengetahuan baru, wawasan peneliti lain di bidang pendidikan serta dasar berpikir secara ilmiah, kreatif, dan inovatif. Selain itu, dapat digunakan untuk meneliti penerapan model

*show and tell* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada ranah dan capaian pembelajaran yang berbeda.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Model Pembelajaran *Show and Tell***

Model pembelajaran *show and tell* adalah sebuah proses kegiatan pembelajaran yang menunjukkan sebuah objek ke siswa dan menuntut siswa untuk menyampaikannya dalam bentuk cerita. Model pembelajaran *show and tell* efektif untuk mendorong peningkatan imajinasi serta keterampilan bercerita pada siswa Sekolah Dasar. Tahap model *show and tell* yang digunakan yakni menunjukkan suatu objek benda, pendeskripsian benda secara umum, pengorganisasian belajar yang dapat dilakukan secara mandiri maupun kelompok, menampilkan benda (*show*), menceritakan (*tell*), evaluasi kegiatan. Pembelajaran yang diambil dalam penelitian ini adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi teks narasi bercerita dengan memperhatikan volume dan intonasi.

### **2. Media Video Animasi**

Media video animasi merupakan salah satu media digital yang dapat memperlihatkan banyak bentuk yang berwarna dan juga terdapat banyak gambar bergerak, sehingga membuatnya seperti nyata. Media video animasi dapat digunakan sebagai minat serta motivasi siswa untuk belajar, karena pada umumnya siswa Sekolah Dasar masih sangat menyukai sebuah objek yang berwarna, dan juga bergerak. Penggunaan video

animasi dalam penelitian ini ditampilkan sesuai sintaks model pembelajaran yang sudah ada. Video animasi ini memuat sebuah cerita hewan atau fabel yang diceritakan oleh seseorang, kemudian siswa dapat menyimaknya untuk menjadi bahan cerita yang akan diceritakan kembali di depan kelas secara mandiri sebagai bentuk tes.

### **3. Keterampilan Bercerita**

Keterampilan bercerita adalah usaha seseorang mengembangkan suatu pikiran yang dituangkan secara verbal dengan runtut dan baik. Keterampilan bercerita salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki setiap individu dalam mengolah kosa kata dalam kalimat agar menjadi sebuah cerita yang runtut dan berkesan. Keterampilan bercerita memiliki 6 indikator yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu keruntutan dalam bercerita, kelengkapan isi cerita, pelafalan yang jelas atau artikulasi dalam bercerita, kelancaran dalam bercerita, intonasi yang tepat, dan ekspresi yang tepat. Penilaian dapat dikatakan sempurna jika, keruntutan cerita yang dibawakan siswa sesuai dengan isi video, cerita yang dibawakan lengkap tanpa ada yang dihilangkan, penyampaian cerita menggunakan artikulasi pelafalan yang jelas, kelancaran siswa dalam membawakan cerita, pembawaan cerita siswa dengan intonasi yang tepat, dan memberikan ekspresi mimik wajah sesuai cerita. Penilaian diambil dengan cara tes unjuk kerja untuk menceritakan kembali isi video yang sudah disimak, dan dilakukan secara individu di depan kelas.